

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam di Indonesia dikenal memiliki karakter keagamaan yang fleksibel, toleran, dan adopsi. Kebudayaan Indonesia mempunyai corak tersendiri. Hasilnya, umat Islam di Indonesia dikatakan menganut bentuk Islam yang moderat. Sekelompok masyarakat yang menganut Islam moderat dikatakan menjunjung tinggi tujuan negara Indonesia dan menjadikan Islam sebagai alat atau simbol ajaran yang mendorong toleransi dan perdamaian. Hal ini tidak sama dengan organisasi Islam radikal, yang memanfaatkan keyakinan, prinsip, dan simbol Islam untuk membenarkan tindakan kekerasan terorisme, kefanatikan, dan vandalisme guna membawa perubahan radikal.¹

Meski pada hakikatnya tidak ada satu pun agama yang membenarkan perilaku destruktif atau membahayakan masyarakat, namun kelompok tertentu sering kali menggunakan agama sebagai kedok untuk memajukan kepentingannya. Hal ini diperburuk dengan strategi infiltrasi yang kuat dari ideologi ekstremis. Dalam hal ini, agama memang mampu membangun kehidupan yang tenteram dan sejahtera di mata masyarakat, tapi pada pandangan lain, agama kerap digunakan untuk sebuah otentisitas bagi masyarakat dalam menambah manfaat dengan melaksanakan kegiatan yang membuat pertengkaran dan membahayakan kesejahteraan.²

Hal ini bisa terjadi karena cenderung tekstualis dengan mengingkari konteks dan dilatarbelakangi oleh pemahaman agama yang sempit, eksklusif, dan ekstrim. Gejala meluapnya arus informasi dan ketidakmampuan menyikapi berbagai macam pemikiran dan informasi yang membanjiri seiring dengan meningkatnya kekuatan teknologi informasi juga dapat memotivasi masyarakat yang mudah mengikuti ke grup tersebut. Sehingga individu-individu yang saat ini sedang dalam keadaan penat, galau dan galau berusaha mencari pedoman keyakinan yang mendasar dan sesaat namun menjamin hidup sejahtera dan tenteram karena komitmen keselamatan di dunia ini dan keagungan di luar yang ditawarkannya. Individu-individu ini

¹ Sri Yunanto, *Islam Moderat Vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Media Presisindo, 2018), 90.

² M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 146.

sangat terwakili dalam kelompok-kelompok yang menganut paham fundamentalis, keyakinan integralis total dan menyatakan bahwa merekalah satu-satunya yang benar, sedangkan anggota kelompok lain dipandang menyimpang dan jauh dari keselamatan dunia dan abadi. Sedihnya, perasaan permusuhan dan kebencian yang berlebihan terhadap orang-orang di luar kelompok ini sering kali mengaburkan sikap orang-orang yang tergabung dalam kelompok tersebut. Beda agama, tapi sama agama asalkan memiliki pengertian yang tidak sama tidak termasuk kelompoknya. Maka perilaku tersebut tidak bermanfaat tapi bisa menimbulkan permusuhan.³

Oleh karena itu, bentuk moderasi beragama yang dikenal dengan istilah “wasathiyah” akhir-akhir ini semakin mengedepankan arus Islam di Indonesia. Konsep moderasi ini mungkin menawarkan solusi terhadap sejumlah persoalan keagamaan nasional dan internasional. Di saat kelompok-kelompok fanatik dan ekstremis riuh bicara soal Islam dengan brutal, diyakini Islam moderat juga bisa ngomong riuh dan tenang, menjadi jawaban atas persoalan ketatnya keragaman di Indonesia. Di sini, “moderasi beragama” mengacu pada cara pandang keagamaan yang moderat dan menengah yang menghindari pandangan ekstrem atau berlebihan baik sayap kanan maupun kiri, klaim kebenaran, teologi inklusif, dan keinginan untuk berubah secara sopan dan tanpa kekerasan. Hal ini dilakukan oleh mereka yang disebut moderat. Kontrol yang ketat adalah cara yang paling umum untuk memahami dan melatih pelajaran yang ketat dengan cara yang baik dan adil, untuk menjauhi cara berperilaku ketat yang keterlaluhan atau tidak masuk akal. Dalam hal ini, istilah “moderasi beragama” sebenarnya tidak mengacu pada moderasi beragama. Hal ini karena konsep dasar moderasi-keadilan dan keseimbangan ada dalam agama. Itu bukan agama jika menunjukkan kehancuran di planet ini, perilaku buruk dan kemarahan. Agama yang moderat tidak lagi diperlukan. Namun yang pokok adalah agama seseorang harus selalu dimoderasi, didorong ke tengah-tengah, karena bisa menjadi ekstrem, tidak adil, atau bahkan berlebihan. Sikap ini dinilainya sangat penting baik dalam kehidupan bernegara maupun berbangsa.

Jadi kontrol adalah sesuatu yang diusulkan untuk mengalahkan berbagai permasalahan sosial di arena publik yang dihadapi Indonesia. Sikap masyarakat yang moderat memberikan

³ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritual di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 43.

representasi pemikiran yang matang, pandangan yang reseptif, watak yang lunak dan kelihaihan dalam berdiri teguh dalam menghadapi permasalahan.⁴

Pesantren berada di garda depan tujuan perubahan. Karena pengalaman hidup Islam, sekolah dipandang sebagai sumber pelatihan akhlak dan akhlak baik yang berkaitan dengan masyarakat maupun perkumpulan. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren bukan berarti tidak mampu mempertahankan terhadap zaman yang semakin maju, namun sesekali mengalami perkembangan dan transformasi yang pesat. Menurut *maqashid al-syariah*, agama sebenarnya dipahami secara proporsional dan tepat pada nilai-nilai fundamental tujuan syariah.⁵ Dalam kebudayaan Indonesia, penghormatan terhadap *maqashid al-syariah* tidak lepas dari sifat-sifat yang dibawa oleh agama, misalnya pemerataan, keseimbangan (*tawazun*), penguasaan (*tawassuth*), proporsionalitas (*i'tidal*), dan ketahanan (*tasamuh*). Hal ini merupakan kekuatan khususnya bagi adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia.

Tersebarnya ajaran *al-wasathiyah* dari tokoh-tokoh Islam di Timur Tengah, baik yang datang ke Indonesia maupun yang dibawa oleh pelajar Indonesia hingga saat ini, merupakan wujud perkembangan Islam modern yang membawa prinsip-prinsip moderasi Islam ke Indonesia. Faktanya, penyebaran dampak dan filosofi telah berlanjut jauh sebelum kebebasan.⁶ Perkembangan ini merupakan kebangkitan zaman Islam seperti yang terjadi sepanjang keberadaan kelompok masyarakat Islam awal.⁷ Keberagaman adalah sunnah dan bukan ancaman; sebaliknya, ini adalah kesempatan untuk mencintai dan menghormati satu sama lain. Sikap ini harus dijaga dalam Islam supaya tidak ada yang berupaya merubahnya. Dalam hal tersebut Allah SWT berfirman Q.S. Al- Mumtahanah/60: 8:

⁴ Siti Rohmaturosyidah dan Kharisul Wathoni, "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Meneguhkan Moderasi Islam Di Pesantren," *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2022): 287.

⁵Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Agama Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), viii.

⁶ Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2005), 343.

⁷ Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritual di Zaman Kacau*, 131.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya : “Allah tidak mengingkarimu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan bersikap adil terhadap orang-orang yang terus memerangimu karena agama dan tidak (juga) mengusirmu dari hartamu. Sesungguhnya Allah memuja orang-orang yang bertakwa.”⁸

Menjadi Muslim bukan tidak boleh bersikap tidak menentu, merasa muluk-muluk, berperilaku keterlaluan terhadap non-Muslim. Sebagaimana Rasulullah saw.⁹ Berperilaku adil dalam menilai dan memberikan bimbingan serupa kepada seorang Muslim Yahudi, maka demonstrasi ketakutan dan radikalisme yang sedang berlangsung tidak didukung. Sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Kami juga telah menjadikan kamu umat Islam sebagai umat yang adil dan terpilih agar kamu dapat menyaksikan perbuatan manusia dan agar Rasulullah SAW dapat menyaksikan perbuatanmu.” juga, Kami belum memutuskan Kiblat untuk menjadi Kiblat Anda (saat ini) namun demikian Kami mengetahui (sehingga jelas) siapa yang mengikuti Kurir dan siapa yang meninggalkan. dan memang nampaknya sangat sulit untuk memindahkan kiblat, kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk dari Allah; Allah juga tidak akan menyia-nyiaikan imanmu.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 551.

⁹ Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an dan Terjemah, 2019), 438.

*Sesungguhnya Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih kepada umat manusia..*¹⁰

Sikap Nabi Muhammad mencontohkan istilah “moderat” yang juga bisa diberi arti bercondong ke arah “dimensi menengah” atau cara berpikir yang selalu menghindari sikap ekspresi yang ekstrim dan kaku. seperti kesediaannya menandatangani perjanjian Hudaibiyah dengan kaum kafir, dimana pada piagam perjanjian tersebut dituliskan “Muhammad Ibnu Abd Allah” dan bukannya “Muhammad Rasulullah”. Mentalitas mereka adalah kaum kafir yang menolak komposisi “Rasulullah” dengan alasan belum mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW, dengan cara tidak memasukkan kerasulannya dalam akad maka kerasulannya tidak berkurang dan dirugikan.¹¹ Selain itu sikap moderat dalam sikap bersahabat untuk saling menjaga keamanan dan kerukunan beragama, karena pada dasarnya tidak boleh ada tekanan dalam memeluk suatu agama.¹²

Latar belakang sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren merupakan jenis lembaga pendidikan lokal yang paling berpengalaman di Indonesia. Pendapat pertama menegaskan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri, sedangkan pendapat kedua menegaskan untuk model sistem pendidikan yang digunakan di pesantren berasal dari Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia.¹³ Peran pesantren sebagai transformasi budaya secara menyeluruh dalam kehidupan umat beragama merupakan latar belakang paling krusial yang patut diperhatikan. Pesantren menyikapi seruan keagamaan dengan menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan dan bimbingan agama. Mereka juga memberikan dukungan kepada kelompok yang bersedia mengikuti perintah agama dan memperlambat hubungan mereka.¹⁴

Faktor-faktor modernisasi dan globalisasi ini menuntut sekolah-sekolah pengalaman hidup Islam dalam menampilkan

¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 23.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *sahih al-Bukhari* (Beirut: Darlbn Kasir, 1993), 47.

¹² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

¹³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Pesantren Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

¹⁴ Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Universitas Gadjag Mada, 2001), 16.

kehalusan baru, dengan tambahan kapasitas yang serius di tengah munculnya berbagai persoalan baru terkait dengan kehadiran dan kepribadian sekolah-sekolah Islam yang tinggal di dalam sebagai tempat pembibitan dan peningkatan kualitas hidup. Kualitas sosial Islam. Sebagian besar sekolah pengalaman hidup Islam telah berupaya membuka diri terhadap perubahan. Pesantren telah mengalami sejumlah perkembangan baru. Untuk mempertahankan eksistensinya, pesantren menggabungkan madrasah dan sekolah dengan segala sistem, metode, dan kurikulum pendidikannya.¹⁵

Selain itu, pesantren wajib membekali santrinya dengan keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi selain ulama. Pesantren menghadapi tantangan baru sebagai akibat dari perubahan tersebut: selalu melaksanakan modernisasi dan penilaian guna mengikuti perkembangan zaman di bidang pendidikan. Jika pesantren mampu mengatasi kendala tersebut, keberadaannya tidak hanya akan menjamin tetap menjadi pilar utama peradaban Islam saat ini, namun juga akan menentukan prospek pertumbuhannya di masa depan. Maka, keberadaan kelembagaan pesantren dulu hanya mampu berfungsi dengan sarana dan prasarana dasar, kini kesulitan dalam layanan tambahan. Tuntutan akan sarana dan prasarana yang sesuai dan memadai tentunya memerlukan dukungan finansial banyak dan sesuai.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, pondok pesantren di daerah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kudus, juga menghadapi situasi dan kondisi yang serupa dengan yang terdapat di pondok pesantren se-Nusantara. Kondisi pesantren masih ditemukan dalam kondisi kritis dan mengkhawatirkan, meskipun ada upaya untuk mempertahankan eksistensinya dengan mendapatkan akses terhadap modernitas. Hakikat Islamic live-in school di Indonesia terkenal karena pengajaran agama Islam yang rahmat lil 'alamin, yang mana para siswanya dibekali dengan informasi yang mendalam, khususnya tentang akhlak Islam, sehingga dapat melahirkan lulusan yang berakhlak mulia. Berpengetahuan moderat yang berwatak humanis, komprehensif, berpikiran terbuka jadi dapat tetap kejujuran negara Indonesia faham kondisi bangsa.¹⁷

¹⁵ Muhammad Imad, "Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Kelembagaan Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2020): 106.

¹⁶ Suparman, *Peran dan Fungsi Pesantren sebagai Agen Pengembangan Masyarakat*, 21.

¹⁷ Suparman, 30.

Dunia pesantren saat ini banyak yang sudah berhasil mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, termasuk kebutuhan akan pemimpin agama dan pekerja akhlak. Namun keluaran pesantren seringkali gagal memenuhi kedua harapan tersebut karena keterbatasan. Sistem pendidikan pesantren yang ideal hendaknya bertujuan untuk menghasilkan kedua hal tersebut. Gambaran tentang Islamic live-in school yang mewakili masa depan seharusnya mempunyai pilihan untuk menciptakan dua komitmen terhadap masyarakat, yaitu tenaga kerja yang memiliki pengalaman hidup Islami etika dan moral sekolah, serta sebagai peneliti yang dapat mengambil bagian dalam globalisasi yang umumnya publik terletak pada inovasi.

Di tengah tingginya harapan dan permintaan terhadap sekolah-sekolah Islam, yang mengundang modernisasi kelembagaan yang tak henti-hentinya, mereka juga dihadapkan pada konsekuensi negatif dari kemajuan seperti menurunnya manfaat kehidupan di dunia lain, tersingkirnya masyarakat di lingkungan sekitar, dan kemerosotan moral (khususnya) yang mempengaruhi usia yang lebih muda. Sistem pesantren memberikan dampak negatif terhadap kualitas lulusannya, dengan semakin sedikitnya lulusan yang mendapat gelar “Pewaris Nabi” (warastsatul Anbiya) dari ulama. Oleh karena itu, Gus Zaenal untuk bukunya “Hancurnya Kedudukan Kyai yang Mulia” berusaha mengangkat jagad raya Islam ke kecenderungannya, khususnya sebagai lembaga pendidikan yang menitikberatkan pada mutu akhlak.¹⁸

Santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah berada di Kota Ngembalrejo Be Kudus, dan merupakan siswa multi etnis. Santri aslinya terutama berasal dari Jawa Tengah. Bahkan ada pula yang berasal dari luar Jawa Tengah, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, bahkan Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Terdapat hubungan yang damai, harmonis, dan meyakinkan untuk bersosialisasi sehari-hari antara suku ataupun kelompok yang satu suku. Perbedaan sosial dan ketatnya bukan menjadi penghalang dan pemisah dalam hubungan persahabatan, namun justru menjadi pendorong utama apresiasi dan penghargaan bersama. Dalam kelompok sosial yang beragam, kondisi seperti itu menumbuhkan hubungan sosial yang terpadu.

¹⁸ Chabib Thoah dan Muth'i, *PMB-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), 7.

Bentrokan budaya, pertengkaran antar agama, dan konflik antar masyarakat sangat mungkin terjadi di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Kudus, karena keberagaman budaya, suku, dan agama yang terdapat disana. Sebaliknya, masyarakat di Kudus masih hidup damai hingga saat ini. Hubungan sosial berjalan dengan baik, kerjasama antar masyarakat dan perkumpulan, menjadi satu dalam iklim persekutuan, ketahanan yang tinggi antar pendukung yang tegas. Kenyataan tersebut menggugah kami untuk memimpin penelitian, untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya terciptanya relasi sosial antar kelompok etnis yang mempunyai keragaman sosial.

Hal menarik yang juga menjadi perhatian dalam pendalaman kali ini adalah Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah bisa memberikan gaya pemahaman islam moderat (wasathiyah) dan bermasyarakat dengan pemahaman yang ketat. Nilai-nilai luhur pesantren dijunjung tinggi dan dijunjung tinggi, namun nilai-nilai moderasi terinternalisasi dalam sistem pendidikan. Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah, doktrin Ahlussunnah Waljama'ah selalu menjadi pedoman untuk sikap sosial dan keagamaan. Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah merupakan pesantren unik yang menerapkan sejumlah nilai moderasi beragama untuk proses belajar mengajar. Nilai-nilai ini menekankan prinsip-prinsip Islam moderat, termasuk pendidikan karakter. Pesantren lainnya belum mempunyai visi dan misi yang kuat dengan nilai-nilai yang moderat. Secara spesifik salah satunya adalah dengan membina persaudaraan dan wasathoniyah santri. Selain itu, mahasiswa kampus IAIN Kudus merupakan mayoritas yang mendaftar di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.

Oleh karena itu, penulis berfokus pada aspek moderasi beragama di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus sebagai fokus utama penyelidikan bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan di Pondok Pesantren untuk menunjukkan nilai-nilai moderasi yang ada. dimasukkan ke dalam pendidikan Islam. Pesantren hendaknya mengajarkan nilai-nilai moderasi untuk lebih memahami dan menumbuhkan ideologi moderat termasuk visi Islam di Indonesia. Berdasarkan gambaran di atas, bertolak dari keanehan di atas, maka peneliti mengambil judul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus, Jawa Tengah.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini meliputi pelaku, aktivitas dan tempat yang berhubungan dengan kegiatan yang diteliti, adapun subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz/ustadzah, pengurus dan santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah. Lokasi yang digunakan dalam penelitian merupakan salah satu Pesantren di Kabupaten Kudus yaitu Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah penulis uraikan, maka beberapa permasalahan pokok yang akan diungkapkan yaitu:

1. Bagaimana Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah ?
2. Bagaimana implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana jawaban tentang beberapa rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada santri di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Mengetahui bagaimana Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah dalam melakukan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama santri.

- b. Mengetahui implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap etika sosial di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus
 - c. Memperkaya khazanah pustaka terkait dengan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di pesantren.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan penelitian dan melatih pengembangan diri dalam penelitian ilmiah. Meningkatkan pemahaman dalam pemikiran dan sudut pandang sehubungan dengan kontrol yang ketat. Selain itu, eksplorasi ini dipercaya dapat digunakan untuk menyelesaikan studi S2 program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Kudus.

- b. Bagi Ustadz/Ustadzah.

Bagi Ustadz/Ustadzah, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data dalam rangka pelaksanaan moderasi beragama di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus.

- c. Bagi Santri.

Memberikan pemahaman akan pentingnya moderasi beragama sebagai pedoman untuk berpikiran terbuka dan lebih menghargai perbedaan sosial.

F. Penelitian Terdahulu dan Orinisasi Penelitian

Tinjauan terhadap karya terdahulu disebut penelitian terdahulu. Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk mempelajari teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian guna membangun landasan teori ilmiah. Dalam penjelajahan masa lalu ini, analis akan menggambarkan penelitian sebelumnya yang mempunyai arti penting terhadap judul tesis ini. Berikut hasil penelitian sebelumnya:

Pertama, tesis yang dilakukan oleh Masturaini pada tahun 2021 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”

yang membahas tentang bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Shohifatusshofa, tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri untuk menjadikan santri yang mempunyai sikap rahmatil lil'alamin yang ada di Pondok Pesantren Shohifatusshofa, dan Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri dan masyarakat. Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai moderasi pada santri dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat pada santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih fokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada santri sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan adanya perbedaan tempat penelitian.¹⁹

Kedua, tesis yang dilakukan oleh Rico Pangestu pada tahun 2021 yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren di Bandar Lampung” penelitian ini berfokus pada Bagaimana fase perubahan kualitas keislaman moderat di pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda di Bandar Lampung, bagaimana fase pertukaran kualitas keislaman moderat di pesantren pengalaman hidup Islam Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda di Bandarlampung, bagaimanakah tahap transinternalisasi nilai-nilai Islam moderat di pondok pesantren Hidayatul Islamiyah dan Aswaja Nurul Huda Bandar Lampung. Terdapat adanya persamaan dan juga perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu pada santri, ustadz dan masyarakat yang ada di lingkungan pesantren, metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus tentang internalisasi dari nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti penerapan, bentuk dan implikasi dari nilai-nilai moderasi beragama.²⁰

¹⁹ Masturaini, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragam di Pondok Pesantren (Study Kasus Pondok Pesantren Shohifatusshofa Nw Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)* (Tesis: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).

²⁰ Rico Pangestu, *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren di Bandar Lampung* (Tesis: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Ketiga, jurnal oleh Luqyana Azmiya Putri, Ali Marzuki Zebua dan Nuzmi Sasferi pada tahun 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren” Vol. (2), No. (1), (2022), penelitian yang berfokus pada internalisasi Penanaman nilai-nilai keagamaan, toleransi, kejujuran, disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, dan kepedulian sosial merupakan beberapa nilai moderasi beragama yang hadir di pesantren di Indonesia yang dimaksudkan untuk memberikan pendidikan karakter. Upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan upaya modernisasi pesantren, mencetak lulusan yang berkualitas, meningkatkan mutu pesantren sebagai lembaga, dan mengembangkan pemikiran Islam inklusif, progresif dan bermoderasi. Sehingga terdapat persamaan yaitu membahas tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di pondok pesantren. Perbedaannya pada tempat peneitian dan Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu ini yaitu memanfaatkan penelitian kepustakaan untuk mengkaji berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sebanding sangat membantu untuk membangun landasan teoritis bagi subjek penelitian. sedangkan, pada penelitian ini menggunakan penelitian langsung dilapangan melalui tahapan, dengan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.²¹

Keempat, jurnal oleh Masturaini dan Yunus pada tahun 2022 dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangu” Vol. 4 No. 1 Jan – Jun 2022. Penelitian tersebut membahas tentang mereka yang melihat secara langsung kiprah para pelajar ini juga bisa merasakan manfaat di bidang sains, pendidikan, konseling, dan penanganan berbagai permasalahan sosial yang membawa masyarakat ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Salah satu Impian dan Misi Pondok Pesantren Shohifatusshofa adalah berupaya menjaga Aqidah Islam di mata masyarakat sekaligus menyucikan aqidah dari dampak Anamisme dan Dinamisme. Dakwah mempunyai corak sosial yang mewajibkan budaya bertetangga, dan penyampaiannya sarat dengan kecerdasan. Sehingga penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang moderasi beragama yang ada di dalam pondok pesantren. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu

²¹ Luqyana Azmiya Putri dan Ali Marzuki Zebua, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren” 2, no. 1 (2022): diakses pada 12 Oktober 2022.

peneliti mencoba mendeskripsikan subjek penelitian, fenomena yang diamatinya, atau latar sosial yang akan digambarkan dalam sebuah karya atau tulisan naratif juga terletak pada tempat penelitian.²²

Kelima, jurnal oleh Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin dan Wadatul Ilmiah yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah” Vol. 5 No. 1 April 2022, penelitian tersebut menjelaskan upaya nilai moderasi beragama pada santri untuk mencegah adanya radikalisme. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, tasamuh*) pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme. 2) Untuk mengetahui wujud sikap nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, tasamuh*) sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ath-Thabraniyyah. pentingnya dilakukan internalisasi nilai moderasi beragama (*syura, tawazun, dan tasamuh*), pada Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah internalisasi nilai moderasi (*syura, tawazun, dan tasamuh*) sebagai upaya pencegahan tindakan radikalisme, tidak terlepas dari peran para Kyai Pondok pesantren Al- Qur’an Ath-Thabraniyyah yang memang memiliki faham *ahlussunnah wal jama’ah* yang moderat, berdakwah secara damai menyebarkan agama *rahmatan lil alamin* mengikuti ulama- ulama *salafus sholih*, mengajarkan kepada santri pemahaman Islam yang komprehensif, mampu menerima perbedaan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang apa itu nilai moderasi beragama dan perbedaannya yaitu di upaya pencegahan radikalisme dan tempat penelitian.²³

Keenam, tesis yang dilakukan oleh Saddam Husain yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma’had As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020. Penelitian tersebut berfokus pada Bagaimana penerapan Nilai-nilai moderasi Islam di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan,

²² Masturaini dan Yunus, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Shofihatusslofa NW Rawamangu” 4, no. 1 (2022): diakses pada 16 Oktober 2022.

²³ Ujang Jamaludin dan Wadatul Ilmiah Juhaeriyah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah” 5, no. 1 (2022): diakses pada 16 Oktober 2022.

bagaimana peran Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dalam mewujudkan Moderasi Islam di Masyarakat, bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pesantren atau ma'had. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang ada pada moderasi beragama yang ada di pondok pesantren dan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan penelitian ini berfokus pada bagaimana peran ma'had untuk masyarakat.²⁴

Ketujuh, jurnal oleh Husnul Khotimah dengan judul “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren” Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019 dari Institut Agama Islam Negeri Madura. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada didalam pesantren, Mengasimilasi manfaat kendali dalam pelatihan sangat penting dalam menentukan kemajuan dunia di bidang pendidikan. Anda tidak akan menyalahkan perbedaan jika Anda memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa pelajaran Islam moderat bersifat ragu-ragu, namun pelajaran ini akan menyaring pertanyaan-pertanyaan yang ada dan menggabungkan perbedaan-perbedaan yang memisahkan negara, negara dan agama. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di pesantren. Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada moderasi beragama pada kurikulum pesantren tidak sampai pada moderasi pada lingkungan masyarakat, dan perbedaan pada tempat penelitian.²⁵

Dari telaah pustaka yang telah dipaparkan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah fokus penelitian dan tujuan dari penelitian. Penelitian ini berfokus pada Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putri An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus. Peneliti berfokus pada bentuk-bentuk dan strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus dalam mendidik santrinya. Meskipun pada dasarnya Pondok Pesantren Putri An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus merupakan pondok yang masih baru, namun upaya yang dilakukan

²⁴ Saddam Husain, *Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Study Kasus pada Ma'had As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan* (tesis: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

²⁵ Husnul Khatimah, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren” 4, no. 1 (2019).

luar biasa yaitu dari sisi manajemen, strategi metode pembelajarannya dan sisi mendidik dan merawat santri dengan pengawasan 24 jam oleh ustadz/ustadzah terhadap santri sehingga mencetak generasi yang memang benar-benar kuat dan sungguh-sungguh.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah penjelasan atas istilah atau konsep yang ada dalam judul penelitian dan fokus/pertanyaan penelitian. Adapun definisi istilah dalam judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri Nasuchiyah Gembalrejo Bae Kudus” yaitu:

1. Internalisasi nilai: penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga sikap dan perilaku mencerminkan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai tersebut.
2. Moderasi Beragama: cara pandang, mentalitas, dan perilaku yang ketat yang dipegang dan dilatih oleh sebagian besar masyarakat bangsa, dari dulu hingga sekarang.
3. Moderasi beragama pada Santri: perasaan ketahanan, rasa hormat, kepercayaan dan pemahaman bersama, menghargai perbedaan di antara siswa.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penyusunan tesis ini, apa yang akan dikaji akan dipaparkan secara jelas sehingga mengetahui gambaran proposal ini dan lebih sistematis. Penulis membagi perencanaan dalil ini menjadi lima bagian, setiap bagian dipecah menjadi beberapa sub bagian sebagai berikut:

1. **Bagian Depan** terdiri dari:

Bagian depan skripsi ini meliputi halaman sampul (cover), halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. **Bagian Isi** terdiri dari beberapa bab:

Pada bagian ini terdiri dari:

- BAB I** : Berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Berisi tentang kajian pustaka. Diantaranya teori tentang Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama dan Pesantren. Selain berisi penjelasan hipotesis dalam pengujian ini, juga berisi penelitian yang dipimpin oleh penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengujian yang dilakukan penulis.
- BAB III** : Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV** : Berisi tentang hasil membahas analisis data yang diperoleh peneliti mengenai Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama dan Pesantren. Selain itu bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai Sejarah Pondok Pesantren Putri Nasuciyah Kudus, Profil, visi misi, tujuan, kegiatan serta yang terakhir hasil wawancara serta observasi yang terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Putri Nasuciyah Kudus.
- BAB V** : Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan bertujuan untuk memudahkan pembaca mengetahui inti dari tesis ini. Saran yang disertakan dimaksudkan untuk menunjukkan keberhasilan manfaat penelitian ini.

3. **Bagian Akhir** terdiri dari:

Daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.